

Strategi Pembelajaran Afektif dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di Era Digital

Naylatul Fadhilah¹, Qonita Wardah², Gusmaneli³

¹²³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: naylatulfadhilah05@gmail.com¹, qonitawardah8@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords:</p> <p>Affective learning, student character, digital era</p> <p>Kata kunci:</p> <p>Pembelajaran afektif, karakter peserta didik, era digital</p>	<p>This study aims to examine affective learning strategies in enhancing students' character in the digital era through a literature review approach. The advancement of digital technology has transformed learning patterns while also posing challenges to the development of students' values and behavior. This study emphasizes the importance of learning that is not solely focused on cognitive aspects but also on strengthening the affective domain as the foundation of character building. The analysis was conducted by reviewing relevant literature to identify concepts, strategies, and challenges in implementing technology-based affective learning. The findings indicate that the integration of technology combined with value internalization, the active role of teachers as facilitators and role models, and the incorporation of Islamic values can effectively support character development. Challenges include limited teacher competence, the dominance of cognitive-oriented approaches, and the complexity of the digital environment. Therefore, adaptive strategies and collaborative efforts are required to ensure effective affective learning in shaping students with strong character, responsibility, and the ability to navigate the digital era.</p> <p>Abstrak.</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran afektif dalam meningkatkan karakter peserta didik di era digital melalui pendekatan studi pustaka. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola pembelajaran sekaligus menghadirkan tantangan terhadap pembentukan nilai dan perilaku peserta didik. Kajian ini menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan dimensi afektif sebagai dasar pembentukan karakter. Analisis dilakukan terhadap berbagai literatur yang relevan untuk mengidentifikasi konsep, strategi, serta tantangan dalam implementasi pembelajaran afektif berbasis teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi teknologi yang disertai dengan internalisasi nilai, peran aktif guru sebagai fasilitator dan teladan, serta penguatan nilai-nilai keislaman mampu mendukung pembentukan karakter yang lebih optimal. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan kompetensi guru, dominasi pendekatan kognitif, serta pengaruh lingkungan digital yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dan strategi yang adaptif agar pembelajaran afektif dapat berjalan efektif dalam membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi dinamika era digital.</p>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan pada lanskap pendidikan kontemporer. Proses pembelajaran tidak lagi berlangsung secara linear dan terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan berkembang menjadi ekosistem yang dinamis melalui pemanfaatan berbagai platform digital (Akhyar, Asril, et al., 2025). Akses informasi yang tidak terbatas, kecepatan distribusi pengetahuan, serta kemudahan komunikasi lintas ruang dan waktu menjadi ciri utama era ini. Perubahan tersebut menghadirkan peluang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan, namun sekaligus memunculkan problematika baru yang berkaitan erat dengan dimensi afektif dan pembentukan karakter peserta didik.

Fenomena degradasi moral, rendahnya empati sosial, meningkatnya perilaku individualistik, serta kecenderungan ketergantungan terhadap teknologi menjadi indikasi bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil menyentuh ranah afektif secara optimal. Paparan konten digital yang beragam tanpa proses penyaringan yang memadai berpotensi membentuk pola pikir instan dan melemahkan daya refleksi kritis peserta didik. Interaksi sosial yang beralih ke ruang virtual juga memengaruhi kualitas hubungan interpersonal, sehingga nilai-nilai seperti kepedulian, tanggung jawab, dan etika komunikasi sering kali terabaikan. Situasi ini mempertegas urgensi penguatan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan aspek afektif sebagai inti pembentukan karakter (Salisah et al., 2024).

Pembelajaran afektif memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang menjadi fondasi utama karakter peserta didik. Orientasi pembelajaran tidak cukup hanya berfokus pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi harus mampu membangun kesadaran nilai melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan ini menuntut keterlibatan emosional peserta didik secara aktif, sehingga nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan berkembang menjadi sikap dan perilaku yang konsisten. Karakter yang terbentuk melalui proses afektif cenderung lebih bertahan lama karena berakar pada kesadaran internal, bukan sekadar tekanan eksternal.

Era digital menuntut adanya rekonstruksi strategi pembelajaran afektif agar tetap relevan dan efektif. Integrasi teknologi dalam pembelajaran harus diarahkan sebagai sarana untuk memperkuat internalisasi nilai, bukan sekadar alat bantu penyampaian materi. Pemanfaatan media digital, platform pembelajaran daring, serta jejaring sosial edukatif dapat dikembangkan menjadi ruang pembelajaran yang menumbuhkan sikap reflektif, kolaboratif, dan bertanggung jawab. Peran pendidik menjadi semakin kompleks karena tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator nilai, pembimbing moral, serta figur teladan yang mampu mengarahkan peserta didik dalam menghadapi arus digitalisasi yang masif.

Konteks pendidikan Islam memberikan landasan yang kuat dalam pengembangan pembelajaran afektif, terutama melalui konsep pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan. Nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, serta kesadaran sebagai khalifah di muka bumi, memiliki relevansi tinggi untuk diinternalisasikan dalam proses pembelajaran di era digital (Nurhabibah et al., 2025). Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh. Sinergi antara nilai-nilai keislaman dan pemanfaatan teknologi digital menjadi penting agar pendidikan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitasnya.

Kebutuhan terhadap strategi pembelajaran afektif yang adaptif dan kontekstual menjadi semakin mendesak seiring kompleksitas tantangan yang dihadapi peserta didik. Desain pembelajaran perlu mempertimbangkan karakteristik generasi digital yang cenderung visual, interaktif, serta memiliki rentang perhatian yang dinamis. Pendekatan pedagogis yang inovatif, partisipatif, dan berbasis pengalaman menjadi kunci dalam menumbuhkan keterlibatan emosional peserta didik. Evaluasi pembelajaran juga perlu diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi mencakup indikator afektif yang terukur melalui perubahan sikap dan perilaku (Adnan et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai strategi pembelajaran afektif dalam meningkatkan karakter peserta didik di era digital memiliki signifikansi yang tinggi, baik secara teoretis maupun praktis. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam merumuskan model pembelajaran yang integratif, humanis, serta berorientasi pada penguatan karakter. Hasil kajian juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, institusi pendidikan, serta pemangku kebijakan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga konsisten dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, beretika, dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka yang berfokus pada pengumpulan, pengkajian, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik strategi pembelajaran afektif dan pembentukan karakter peserta didik di era digital. Sumber data diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal ilmiah bereputasi, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang memiliki keterkaitan konseptual dengan objek kajian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran basis data ilmiah, kemudian dilanjutkan dengan seleksi berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan aktualitas (Yanti et al., 2024). Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas akademik serta mampu memberikan landasan teoritis yang kuat.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi yang menekankan pada proses interpretasi mendalam terhadap konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu. Setiap sumber dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola, hubungan konseptual, serta kesenjangan penelitian yang dapat memperkaya pembahasan. Proses sintesis dilakukan melalui pengelompokan tema-tema utama yang berkaitan dengan strategi pembelajaran afektif, karakter peserta didik, serta dinamika pendidikan di era digital. Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif-analitis guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan terstruktur. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual yang mendalam serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran yang relevan dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Pembelajaran Afektif di Era Digital

Konseptualisasi pembelajaran afektif di era digital menuntut pemahaman yang lebih luas terhadap makna belajar, tidak lagi terbatas pada proses transfer pengetahuan, tetapi mencakup pembentukan sikap, nilai, dan kesadaran moral peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran afektif pada hakikatnya berfokus pada ranah internal individu, meliputi emosi, motivasi, minat, serta sistem nilai yang memengaruhi cara seseorang berpikir dan bertindak. Era digital menghadirkan realitas baru yang mengubah cara peserta didik berinteraksi, belajar, dan membangun pemaknaan terhadap berbagai informasi yang diterima (Akhyar, Zukdi, et al., 2025). Kondisi ini menjadikan pembelajaran afektif semakin penting karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami informasi, tetapi juga mampu menyaring, menilai, dan merespons informasi tersebut secara bijaksana.

Transformasi digital telah menciptakan ruang belajar yang terbuka, fleksibel, dan tidak terbatas oleh waktu serta tempat. Interaksi yang sebelumnya berlangsung secara langsung kini banyak bergeser ke ruang virtual melalui media sosial, platform pembelajaran daring, dan berbagai aplikasi komunikasi digital. Perubahan ini berdampak pada pola pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Nilai-nilai tidak lagi hanya diperoleh dari lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga dari ekosistem digital yang sangat luas dan heterogen. Realitas tersebut mengharuskan pembelajaran afektif dirancang secara adaptif agar mampu menjangkau pengalaman belajar peserta didik yang berlangsung di dunia digital, bukan hanya di ruang kelas formal.

Pendekatan pembelajaran afektif di era digital perlu menekankan pada proses internalisasi nilai melalui pengalaman yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Nilai tidak cukup disampaikan secara normatif, melainkan perlu dihadirkan dalam situasi nyata yang dekat dengan keseharian mereka, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Proses ini dapat dilakukan melalui aktivitas reflektif, diskusi berbasis kasus, serta interaksi yang mendorong peserta

didik untuk memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan yang dilakukan di ruang digital. Kesadaran etika digital, tanggung jawab dalam berkomunikasi, serta kemampuan mengelola emosi saat berinteraksi secara virtual menjadi bagian penting dari pembelajaran afektif yang kontekstual.

Peran pendidik mengalami pergeseran yang cukup signifikan dalam konteks ini. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator nilai yang membimbing peserta didik dalam membangun kesadaran afektif. Keteladanan tetap menjadi elemen kunci, baik dalam interaksi langsung maupun dalam penggunaan teknologi. Sikap guru dalam memanfaatkan media digital, cara berkomunikasi di ruang virtual, serta konsistensi dalam menunjukkan nilai-nilai positif akan menjadi contoh yang ditiru oleh peserta didik. Hubungan pedagogis yang terbangun secara emosional antara guru dan peserta didik juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran afektif (Masitoh & Suhardini, 2025).

Konseptualisasi pembelajaran afektif di era digital juga menuntut integrasi antara aspek teknologi dan nilai secara seimbang. Teknologi tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap pembentukan karakter, melainkan sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat proses internalisasi nilai. Konten digital yang edukatif, media interaktif, serta lingkungan belajar virtual dapat dirancang untuk menumbuhkan empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran afektif tidak harus terpisah dari teknologi, tetapi justru dapat berkembang secara lebih luas melalui pemanfaatan teknologi yang tepat.

Pemahaman yang komprehensif terhadap pembelajaran afektif di era digital pada akhirnya mengarah pada upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral. Karakter yang terbentuk melalui proses ini diharapkan mampu menjadi landasan bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Pembelajaran afektif menjadi kunci dalam menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kualitas kemanusiaan, sehingga pendidikan tetap berorientasi pada pembentukan individu yang utuh dan berkarakter kuat.

Urgensi Penguatan Karakter Peserta Didik di Tengah Disrupsi Digital

Urgensi penguatan karakter peserta didik di tengah disrupsi digital berangkat dari perubahan mendasar pada cara individu memperoleh informasi, berinteraksi, serta membentuk pola pikir. Disrupsi digital menghadirkan arus informasi yang sangat cepat, masif, dan sering kali tidak tersaring secara memadai. Peserta didik berada pada posisi yang rentan karena belum sepenuhnya memiliki kematangan dalam memilah nilai dan kebenaran dari berbagai konten yang dikonsumsi. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pembentukan sikap, perilaku, serta orientasi hidup, sehingga pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi perlu memberikan perhatian serius pada penguatan karakter sebagai fondasi utama.

Fenomena yang muncul menunjukkan adanya kecenderungan penurunan kualitas interaksi sosial akibat dominasi komunikasi virtual. Relasi antarindividu menjadi lebih dangkal karena minimnya keterlibatan emosional secara langsung. Empati, kepedulian, serta kemampuan memahami perasaan orang lain berpotensi mengalami penurunan ketika interaksi lebih banyak terjadi melalui layar digital. Situasi ini diperparah oleh budaya instan yang berkembang di era digital, yang mendorong peserta didik untuk menginginkan hasil cepat tanpa melalui proses yang mendalam. Karakter seperti ketekunan, kesabaran, dan tanggung jawab menjadi terancam apabila tidak dibentuk secara sistematis melalui proses pendidikan (Habibi et al., 2025).

Paparan terhadap berbagai konten digital juga membawa risiko internalisasi nilai yang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya. Informasi yang bersifat negatif, provokatif, atau bahkan manipulatif dapat dengan mudah diakses tanpa adanya kontrol yang memadai. Peserta didik yang belum memiliki landasan karakter yang kuat cenderung mudah terpengaruh dan meniru perilaku yang tidak konstruktif. Kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etika menjadi sangat penting agar peserta didik mampu menyaring informasi serta mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter berfungsi sebagai filter internal yang membantu individu dalam menghadapi kompleksitas dunia digital.

Perubahan pola belajar dan gaya hidup digital juga menuntut adanya adaptasi dalam sistem pendidikan. Peserta didik tidak hanya belajar dari guru dan buku, tetapi juga dari berbagai sumber digital yang beragam. Lingkungan belajar menjadi lebih terbuka, tetapi sekaligus kurang terkontrol. Peran pendidikan dalam konteks ini menjadi semakin strategis, terutama dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak. Penguatan karakter tidak hanya berkaitan dengan nilai moral, tetapi juga mencakup etika digital, tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, serta kesadaran akan dampak dari setiap tindakan yang dilakukan di ruang virtual.

Pendidikan yang menekankan penguatan karakter akan membantu peserta didik membangun identitas diri yang kokoh di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta integritas menjadi bekal penting agar peserta didik tidak kehilangan arah dalam menghadapi berbagai pengaruh eksternal. Karakter yang kuat memungkinkan individu untuk tetap berpegang pada prinsip meskipun berada dalam lingkungan yang penuh tekanan dan perubahan (Mulyono & Wekke, 2018). Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman belajar yang konsisten dan berkelanjutan.

Kesadaran akan urgensi penguatan karakter juga menuntut adanya kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada institusi pendidikan formal, karena peserta didik hidup dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Sinergi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik kehidupan sehari-hari

menjadi faktor penentu keberhasilan pembentukan karakter. Upaya ini menjadi semakin penting di era digital, ketika batas antara ruang privat dan publik semakin kabur serta pengaruh eksternal semakin sulit dikendalikan. Penguatan karakter pada akhirnya menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang mampu menghadapi disrupsi digital secara cerdas, bijak, dan bertanggung jawab.

Pendekatan Strategis dalam Pembelajaran Afektif

Pendekatan strategis dalam pembelajaran afektif menuntut perencanaan yang sistematis dan berorientasi pada proses internalisasi nilai secara bertahap. Pembelajaran tidak cukup hanya menyampaikan konsep tentang sikap dan moralitas, tetapi perlu dirancang agar peserta didik mengalami, merasakan, serta merefleksikan nilai yang dipelajari. Proses ini menekankan pentingnya keterlibatan emosional sebagai pintu masuk pembentukan karakter. Aktivitas pembelajaran perlu disusun secara berurutan, mulai dari tahap pengenalan nilai, pemahaman makna, hingga pada tahap penerapan dalam kehidupan nyata. Alur yang terstruktur memungkinkan peserta didik membangun kesadaran nilai secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Pendekatan strategis juga menekankan penggunaan metode yang mampu mengaktifkan partisipasi peserta didik secara langsung (Kadir, 2015). Diskusi berbasis nilai, studi kasus, simulasi situasi sosial, serta refleksi pengalaman menjadi bagian penting dalam mengembangkan sensitivitas afektif. Metode tersebut mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi terlibat dalam proses penilaian dan pengambilan keputusan moral. Kegiatan semacam ini memperkuat kemampuan berpikir etis sekaligus melatih empati terhadap situasi yang dihadapi orang lain. Interaksi yang terbangun selama proses pembelajaran menjadi ruang yang efektif untuk menanamkan sikap saling menghargai dan tanggung jawab sosial.

Pemanfaatan teknologi menjadi bagian integral dalam pendekatan strategis pembelajaran afektif di era digital. Media digital dapat digunakan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menarik, sehingga mampu menjangkau dimensi emosional peserta didik. Konten visual, video naratif, serta platform diskusi daring dapat dimanfaatkan untuk memicu refleksi dan memperdalam pemahaman nilai. Penggunaan teknologi yang tepat akan membantu peserta didik mengaitkan nilai yang dipelajari dengan realitas kehidupan digital yang mereka alami sehari-hari. Pendekatan ini sekaligus mengajarkan etika dalam penggunaan teknologi sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Peran guru dalam pendekatan strategis ini tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna. Guru perlu memiliki kepekaan dalam membaca kondisi emosional peserta didik serta kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan suportif. Keteladanan menjadi unsur yang tidak terpisahkan karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Konsistensi dalam

menyampaikan dan mempraktikkan nilai akan memperkuat kredibilitas guru serta meningkatkan efektivitas pembelajaran afektif (Septiani et al., 2023).

Evaluasi dalam pendekatan strategis pembelajaran afektif perlu dilakukan secara berkelanjutan dan komprehensif. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses perubahan sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik. Instrumen seperti jurnal refleksi, observasi perilaku, serta portofolio perkembangan dapat digunakan untuk memantau kemajuan afektif secara lebih autentik. Pendekatan evaluasi ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyadari perkembangan diri sekaligus memperkuat komitmen terhadap nilai yang telah dipelajari.

Strategi Integratif Pembelajaran Afektif Berbasis Teknologi

Strategi integratif pembelajaran afektif berbasis teknologi berangkat dari kebutuhan untuk menyelaraskan kemajuan digital dengan tujuan utama pendidikan, yaitu pembentukan karakter peserta didik yang utuh. Pembelajaran tidak lagi dapat dipisahkan antara dimensi kognitif dan afektif, karena keduanya saling berkaitan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pemanfaatan teknologi harus diarahkan bukan hanya untuk meningkatkan efisiensi penyampaian materi, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai yang mampu menyentuh aspek emosional dan moral. Integrasi ini menuntut desain pembelajaran yang mampu menghubungkan pengalaman digital peserta didik dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan secara kontekstual dan bermakna.

Pendekatan strategis dalam pembelajaran afektif berbasis teknologi dapat dilakukan melalui pemanfaatan media digital interaktif yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Konten pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif, sehingga mampu memicu kesadaran kritis terhadap nilai dan perilaku (Dilonia & Melki, 2024). Penggunaan video edukatif, simulasi berbasis kasus, serta forum diskusi daring dapat menjadi sarana untuk mengajak peserta didik memahami konsekuensi etis dari setiap tindakan, terutama dalam konteks kehidupan digital. Aktivitas semacam ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir moral serta memperkuat sikap empati dan tanggung jawab.

Strategi integratif juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Teknologi memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang mendekati realitas melalui berbagai platform digital. Kegiatan seperti proyek kolaboratif daring, kampanye nilai melalui media sosial, serta refleksi digital melalui jurnal atau blog pribadi dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai secara lebih mendalam. Proses ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam konteks yang mereka alami sehari-hari.

Peran guru menjadi sangat penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap berorientasi pada pembentukan karakter. Guru bertindak sebagai fasilitator yang merancang

pengalaman belajar, sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan penguatan nilai secara konsisten. Kemampuan guru dalam memilih media, mengelola interaksi digital, serta memberikan umpan balik yang konstruktif akan sangat menentukan keberhasilan strategi ini (Nababan & Simangunsong, 2023). Keteladanan dalam penggunaan teknologi, termasuk etika berkomunikasi dan tanggung jawab digital, menjadi bagian integral dari proses pembelajaran afektif.

Evaluasi dalam strategi pembelajaran afektif berbasis teknologi juga perlu dirancang secara komprehensif. Penilaian tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Pemanfaatan teknologi dapat mendukung proses evaluasi melalui dokumentasi aktivitas digital, portofolio daring, serta refleksi tertulis yang menunjukkan perkembangan kesadaran nilai. Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih utuh terhadap perubahan afektif yang terjadi pada peserta didik.

Keseluruhan strategi ini menunjukkan bahwa teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran yang mampu memperkuat pembentukan karakter apabila dimanfaatkan secara tepat. Integrasi antara teknologi dan pembelajaran afektif membuka peluang bagi terciptanya pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai moral dan etika. Pendekatan ini menjadi solusi strategis dalam menghadapi tantangan era digital, sehingga peserta didik mampu berkembang sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Afektif

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran afektif merupakan upaya sistematis untuk menanamkan ajaran Islam sebagai landasan pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, serta kepedulian sosial memiliki posisi sentral dalam membangun karakter yang kokoh (Purba et al., 2025). Proses integrasi ini menuntut pendekatan yang tidak bersifat doktrinal semata, melainkan menghadirkan pengalaman belajar yang mampu menyentuh kesadaran batin peserta didik sehingga nilai tersebut dapat terinternalisasi secara mendalam.

Pembelajaran afektif berbasis nilai keislaman perlu dirancang secara kontekstual agar relevan dengan kehidupan peserta didik, terutama di era digital yang sarat dengan dinamika perubahan. Nilai-nilai ajaran Islam dapat dihubungkan dengan realitas yang dihadapi peserta didik sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi, interaksi di media sosial, serta pengambilan keputusan dalam kehidupan pribadi. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam tidak bersifat abstrak, melainkan memiliki fungsi praktis sebagai pedoman hidup. Kesadaran

sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di muka bumi menjadi dasar dalam membentuk sikap tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan.

Peran guru sangat menentukan dalam keberhasilan integrasi nilai-nilai keislaman. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan memiliki pengaruh yang kuat karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat secara langsung. Interaksi yang dibangun antara guru dan peserta didik perlu mencerminkan nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, serta penghargaan terhadap perbedaan (Meilasari et al., 2025). Lingkungan pembelajaran yang kondusif secara emosional akan memperkuat proses internalisasi nilai dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan karakter secara alami.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga dapat menjadi sarana efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Media digital dapat digunakan untuk menyajikan konten yang inspiratif, reflektif, serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Penggunaan video, cerita interaktif, serta diskusi daring berbasis nilai dapat membantu peserta didik memahami ajaran Islam dalam konteks yang lebih luas. Aktivitas refleksi melalui media digital, seperti penulisan jurnal atau diskusi virtual, dapat memperkuat kesadaran nilai serta mendorong peserta didik untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran afektif juga menuntut adanya kesinambungan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Nilai yang diajarkan di sekolah perlu diperkuat melalui praktik kehidupan sehari-hari agar tidak terjadi kesenjangan antara teori dan realitas. Keterlibatan orang tua menjadi penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam mengawasi dan membimbing penggunaan teknologi. Sinergi ini akan menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

Upaya integrasi ini pada akhirnya bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kedalaman spiritual dan kematangan emosional. Nilai-nilai keislaman menjadi fondasi yang membimbing peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk dalam menyikapi perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Karakter yang terbentuk melalui integrasi ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Tantangan dan Implikasi Implementasi Pembelajaran Afektif

Implementasi pembelajaran afektif menghadapi berbagai tantangan yang bersifat konseptual, pedagogis, dan kontekstual, terutama di era digital yang ditandai oleh perubahan cepat dan kompleks. Salah satu tantangan utama terletak pada dominasi paradigma pembelajaran yang masih

berorientasi pada capaian kognitif (Rahmadani et al., 2025). Sistem pendidikan cenderung menempatkan aspek pengetahuan sebagai indikator utama keberhasilan, sehingga dimensi afektif kurang mendapatkan perhatian yang proporsional. Kondisi ini berdampak pada minimnya perencanaan pembelajaran yang secara eksplisit menargetkan pembentukan sikap dan nilai, serta kurangnya instrumen evaluasi yang mampu mengukur perkembangan afektif secara komprehensif.

Keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan pembelajaran afektif juga menjadi kendala signifikan. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merancang strategi yang mampu menyentuh ranah emosional peserta didik secara efektif. Pemanfaatan teknologi sering kali hanya difokuskan pada penyampaian materi, belum diarahkan untuk membangun kesadaran nilai dan karakter. Tantangan ini semakin kompleks ketika dihadapkan pada karakteristik peserta didik di era digital yang memiliki gaya belajar dinamis, cenderung cepat bosan, serta lebih tertarik pada konten visual dan interaktif. Kondisi tersebut menuntut kreativitas dan inovasi pedagogis yang tinggi agar pembelajaran afektif dapat berjalan secara optimal.

Lingkungan sosial dan budaya digital juga memberikan pengaruh yang tidak dapat diabaikan. Peserta didik hidup dalam ekosistem yang sarat dengan informasi yang beragam, termasuk konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai pendidikan. Paparan terhadap budaya global, gaya hidup instan, serta interaksi virtual yang minim kontrol berpotensi menghambat proses internalisasi nilai. Perbedaan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan realitas yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan disonansi yang memengaruhi konsistensi perilaku (Febriani et al., 2024). Tantangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran afektif tidak dapat berdiri sendiri, tetapi memerlukan dukungan dari lingkungan yang lebih luas.

Implikasi dari berbagai tantangan tersebut menuntut adanya reorientasi dalam sistem pendidikan, khususnya dalam menempatkan pembelajaran afektif sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Kurikulum perlu dirancang secara lebih seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pembentukan karakter menjadi tujuan yang terukur dan sistematis. Pengembangan perangkat pembelajaran yang memuat indikator afektif secara jelas menjadi langkah penting agar proses pembelajaran memiliki arah yang konkret. Evaluasi juga perlu dikembangkan agar mampu menangkap perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara autentik.

Peningkatan kompetensi guru menjadi implikasi strategis yang tidak dapat diabaikan. Program pelatihan dan pengembangan profesional perlu difokuskan pada penguatan kemampuan pedagogis yang berbasis nilai, termasuk dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran afektif. Guru perlu dibekali keterampilan dalam merancang pengalaman belajar yang reflektif, membangun komunikasi yang empatik, serta memberikan keteladanan yang konsisten.

Penguatan peran guru sebagai fasilitator nilai akan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan efektivitas pembentukan karakter peserta didik.

Implikasi lainnya berkaitan dengan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung implementasi pembelajaran afektif. Pendidikan karakter tidak dapat dicapai secara optimal apabila hanya bergantung pada institusi sekolah. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam memperkuat nilai yang ditanamkan, terutama melalui pembiasaan dan pengawasan terhadap perilaku peserta didik (Wati et al., 2025). Masyarakat juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan karakter. Sinergi antar berbagai pihak akan memperkuat konsistensi nilai yang diterima peserta didik.

Keseluruhan tantangan dan implikasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran afektif memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Upaya yang dilakukan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek kebijakan, budaya pendidikan, serta kesadaran kolektif terhadap pentingnya pembentukan karakter. Pembelajaran afektif menjadi kunci dalam menciptakan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral, kepekaan sosial, serta tanggung jawab dalam menghadapi dinamika kehidupan di era digital.

KESIMPULAN

Pendidikan di era digital tidak dapat hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi harus memberi perhatian serius pada pembentukan karakter sebagai fondasi utama perkembangan peserta didik. Perubahan lanskap pembelajaran akibat kemajuan teknologi telah menciptakan tantangan baru yang memengaruhi sikap, pola pikir, dan perilaku generasi muda. Kondisi tersebut menuntut hadirnya pendekatan pembelajaran yang mampu menjangkau dimensi emosional dan nilai secara lebih mendalam, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan moral dan sosial.

Pembelajaran afektif hadir sebagai pendekatan strategis yang berorientasi pada internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Integrasi teknologi dalam proses ini membuka peluang besar untuk memperluas ruang pembelajaran, sekaligus memperkuat penanaman karakter apabila dimanfaatkan secara tepat. Peran pendidik menjadi semakin krusial sebagai fasilitator nilai dan teladan yang mampu mengarahkan peserta didik dalam menyikapi arus digital secara bijak. Penguatan karakter juga memperoleh landasan yang lebih kokoh melalui integrasi nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan modern.

Berbagai tantangan yang muncul, baik dari sisi pedagogis, kompetensi guru, maupun pengaruh lingkungan digital, menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran afektif memerlukan upaya yang sistematis dan kolaboratif. Keterlibatan berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga,

dan masyarakat, menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan proses pembentukan karakter. Reorientasi kurikulum, penguatan kapasitas pendidik, serta pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif menjadi langkah yang perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Tujuan akhir dari seluruh upaya tersebut adalah terciptanya generasi yang mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, memiliki integritas, serta mampu menjaga nilai-nilai kemanusiaan di tengah perubahan zaman. Pendidikan yang menempatkan karakter sebagai inti tidak hanya akan menghasilkan individu yang kompeten, tetapi juga pribadi yang memiliki kesadaran etis dan komitmen terhadap kebaikan bersama.

REFERENSI

- Adnan, A. S. S., Arif, A. A., & Putra, N. A. T. (2025). Analisis literature tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif di era digital. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 874–884.
- Akhyar, M., Asril, Z., & Eliza, R. (2025). METODE SMALL GROUP DISCUSSION DALAM MEMBENTUK KOMPETENSI KOMPETENSI CRITICAL THINKING DAN COMMUNICATION PESERTA DIDIK. *Irfani (e-Journal)*, 21(1), 53–74.
- Akhyar, M., Zukdi, I., Deliani, N., & Khadijah, K. (2025). Implementation of the Values of the Qur'an and Hadith in Managing Education Oriented towards the Formation of Islamic Morality. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 44–55.
- Dilonia, A., & Melki, R. A. (2024). Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Karakteristik Peserta Didik di Era Digital. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 210–219.
- Febriani, S., Akhyar, M., Negeri, I., Djamil, S. M., & Bukittinggi, D. (2024). Penerapan Konsep Manajerial Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa. 12(2), 277–290.
- Habibi, D. D., Waskitaningtyas, N. C., Yusman, F. R., & Aulia, N. S. (2025). *Membangun pembelajaran aktif di era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kadir, S. F. (2015). Strategi Pembelajaran Afektif untuk Investasi Pendidikan Masa Depan. *Al-Ta'dib*, 8(2), 135–149.
- Masitoh, D., & Suhardini, A. D. (2025). PEMBELAJARAN AFEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MENYENTUH HATI, MEMBENTUK KARAKTER. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 228–245.
- Meilasari, Y. R., Zohri, Z., Jemi, A. Y., Najwa, A. L., Zulianiy, A., Murniati, A., & Istiningasih, S. (2025). ANALISIS PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SDN 18 AMPENAN. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 13(a), 404–411.
- Mulyono, H., & Wekke, I. S. (2018). Strategi pembelajaran di abad digital. *Gawe Buku. Gawe Buku*,

21.

- Nababan, D., & Simangunsong, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Afektif Terhadap Pembentukan Sikap Pendidikan Karakter Masa Depan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 654–661.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206.
- Purba, A., Ndonga, Y., & Saragi, D. (2025). Pendidikan nilai sebagai fondasi pembentuk karakter siswa di era digital. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2466–2476.
- Rahmadani, A. P., Gustiani, S., Macesa, I., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi Pembelajaran Efektif di Era Digital. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 3(2), 155–165.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital Tinjauan Literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42.
- Septiani, S., Novianti, W., Astuty, H. S., Handayani, I., Prasetya, C., Saptadi, N. T. S., Ikram, F. Z., Malahati, F., Hayati, R., & Hadikusumo, R. A. (2023). *Strategi pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka.
- Wati, S., Kuriaya, K., & Akhyar, M. (2025). Integrating Ecopedagogy into the Islamic Religious Education Curriculum to Foster Ecological Awareness. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 713–723.
- Yanti, S., Yusanani, S., Mardia, N. A., & Ajay, M. (2024). Pendidikan Afektif Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Era Society 5.0 Di Madrasah Ibtidaiyah As' Adiyah Sebatik. *Kanzun: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 28–33.